

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan makin cepatnya perkembangan di era globalisasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara jelas menuntut suatu bangsa untuk mempersiapkan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting bagi suatu bangsa untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tidak terkecuali bangsa Indonesia, yang mengisyaratkan perlunya sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, inovatif, dan demokratis, maka dunia pendidikan harus mempersiapkan dan menghasilkannya (Widayati, 2002: 6). Hal ini menunjukkan bahwa, salah satu jalur strategis yang digunakan bangsa Indonesia untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui jalur pendidikan.

Melihat fenomena pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia saat ini, nampak bahwa pendidikan di Indonesia terlalu menekankan aspek intelektualitas, kurang memperhatikan aspek moralitas. Lebih banyak berkuat tentang pemenuhan kepentingan pasar dan industri, ketimbang pengembangan karakter dan kearifan. Lebih disibukkan dengan urusan pencarian dana daripada mengembangkan ilmu yang autentik. Pendidikan cenderung diarahkan pada peningkatan kemampuan baca, tulis, berhitung (*reading, writing, arithmetic*) guna menghasilkan tenaga kerja terampil untuk menjalankan roda

industri (Bulletin. BSNP, 2013: 3). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan nasional yang menjadi harapan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mesti disegarkan kembali bahwa pendidikan merupakan kekuatan moral dan intelektual yang berjalan seimbang.

Berkaitan dengan pandangan di atas, ada fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia, yakni munculnya sekolah-sekolah berasrama yang sering disebut dengan *Boarding School*. Sekolah berasrama (*Boarding School*) merupakan lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan pesantren dan sekolah, sehingga dapat dijadikan solusi bagi para orang tua yang menginginkan anaknya mampu memahami pengetahuan bukan hanya pada pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama. *Boarding School* adalah model pendidikan terpadu, yang menekankan pada output yang berakhlakul karimah (<http://Jatim.kemenag.go.id>).

Salah satunya adalah Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* adalah sebuah lembaga pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) unggulan yang menitik beratkan pada pembinaan keislaman, kepemimpinan, dan prestasi akademik siswa, dengan menerapkan konsep *integrated activity* dan *integrated curriculum*, yang intinya bahwa semua aktifitas serta kurikulum yang disusun diterapkan dan dikemas dalam satu sistem pendidikan yang bernafaskan islam.

SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* memberikan program pendidikan dengan memadukan gabungan kurikulum nasional yang berlaku, kurikulum khas mandiri *boarding school* (Al Qur'an, Bahasa Arab, Kepemimpinan dan Enterpreneur), kurikulum internasional, ditambah lagi

kegiatan ekstrakurikuler. Semua siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama, dan mengikuti irama kehidupan sekolah asrama yang tidak ringan dengan berbagai rutinitas. Rutinitas kegiatan siswa telah terjadwal mulai pukul 03.00 hingga 22.00 WIB.

Tabel 1. Matrik Pengelolaan Kegiatan Harian MBS

No	Pukul	Senin-Jum'at	Sabtu	Ahad
1	03.00-04.00	Qiyamullail dan Tilawah Qur'an	Qiyamullail dan Tilawah Qur'an	Qiyamullail dan Tilawah Qur'an
2	04.00-04.30	Shalat subuh dan Kultum	Shalat subuh dan Kultum	Shalat subuh dan Kultum
3	04.30-05.30	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an	Tahfidzul Qur'an
4	05.30-06.00	Olah raga	Olah raga	Olah raga
5	06.00-06.45	Bersih Diri dan Sarapan	Bersih Diri dan Sarapan	Bersih Diri dan Sarapan
6	07.00-09.30	Kegiatan Belajar I	Kegiatan Belajar I	Vocational Kreatif
7	09.30-09.45	Istirahat	Istirahat	
6	09.45-12.00	Kegiatan Belajar II	Kegiatan Belajar II	
7	12.00-13.30	Makan Siang, Shalat Dhuhur dan Khitobah	Makan Siang, Shalat Dhuhur dan Khitobah	Makan Siang, Shalat Dhuhur dan Khitobah
8	13.30-14.30	Tidur Siang	Vocational Kreatif	Vocational Kreatif
9	14.30-15.30	Mandi dan Shalat 'ashar	Mandi dan Shalat 'ashar	Mandi dan Shalat 'ashar
10	15.30-16.15	Tahfidhul Qur'an	Vocational Kreatif	Vocational Kreatif
11	16.15-17.30	Kegiatan Belajar III		
12	17.30-19.00	Shalat Maghrib, Tilawah dan Makan Malam	Shalat Maghrib, Tahfidh Qur'an dan Makan Malam	Shalat Maghrib, Tilawah dan Makan Malam
13	19.00-19.45	Shalat 'Isya dan Qiro'atul Kutub	Shalat 'Isya dan Qiro'atul Kutub	Shalat 'Isya dan Qiro'atul Kutub
14	20.00-21.30	Kegiatan belajar IV	Latihan Bela diri	Kegiatan belajar IV
15	21.30-22.00	Dzikir ma'tsurat	Dzikir ma'tsurat	Dzikir ma'tsurat
16	22.00	Tidur	Tidur	Tidur

Tujuan utama SMP Insan Cendekian Mandiri *Boarding School* mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama adalah agar siswa dapat belajar dengan efektif sehingga dapat menguasai pengetahuan agama dan umum yang diterima. Selain itu, selama menjalankan program pendidikan di SMP Insan Cendekian Mandiri *Boarding School*, siswa dihadapkan pada penuntasan tugas-tugas akademik yang

di sertai dengan adanya tuntutan lingkungan. Tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan sekolah asrama dan mematuhi aturan sekolah asrama yang cukup ketat. Sedangkan tuntutan akademik dengan mengerjakan tugas- tugas akademik sesuai dengan perannya.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Oleh karena itu, seorang siswa harus memakai rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Menurut Knaus (1986), adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu serta merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 149).

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dalam literatur ilmiah psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi. Jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas tugas

akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. (Ghufron & Risnawita, 2014: 156).

Prokratinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik. Seseorang memandang suatu tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. (Burka dan Yuen, 1983; Solomon dan Rothblum, 1984). Oleh karena itu, seorang siswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 152).

Hal ini juga terjadi pada siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 Mei 2014 terhadap beberapa siswa SMP Insan Cendekia *Baoarding School*, yaitu AM, SA dan FR, memberikan gambaran mengenai adanya perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. AM mengungkapkan bahwa dia merasa memiliki waktu yang sangat terbatas untuk belajar, karena padatnya rutinitas dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan serta sulit untuk menemukan keadaan yang kondusif untuk belajar. AM sering kali menggunakan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk istirahat kemudian mengerjakan tugas saat di sekolah. ketika di dalam kamar terkadang ingin belajar namun karena kondisi yang kurang kondusif dan banyak teman yang mengobrol dan bercanda, membuat AM tidak jadi belajar dan memilih untuk istirahat atau mengobrol dengan teman satu kamar.

Demikian dengan SA mengaku selama belajar di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo sering kali menunda kegiatan belajar, terutama dalam hal menghafalkan Al Qur'an, SA mengaku sering menggunakan waktunya untuk bermain bersama teman-teman dengan alasan ingin mencari hiburan. Hal ini membuat SA waktu setoran hafalan kurang bisa menghafal sehingga target hafalan tidak tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang lain, yakni FR salah seorang siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, mengaku bahwa biasanya FR mempunyai aktivitas yang harus diselesaikan secara bersamaan yakni waktu antara mengerjakan tugas dan mengurus kebutuhan pribadi, namun FR sering kali meninggalkan aktivitas mengerjakan tugas untuk mengurus kebutuhan pribadinya terlebih dahulu, sehingga waktu pengumpulan tugas juga terkadang telat.

Permasalahan yang diungkapkan siswa tersebut senada dengan pernyataan guru bimbingan konseling SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo kepada peneliti pada tanggal 21 April 2014. Dengan padatnya rutinitas kegiatan yang sudah terjadwal siswa kurang bisa mengatur waktu secara efisien. Selain itu dengan adanya batas waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa mampu mengerjakan tugas secara maksimal, namun masih banyak dijumpai siswa yang mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang telah ditentukan. Contohnya ketika siswa seharusnya menghafalkan beberapa surat setiap harinya, dijumpai banyak siswa yang masih belum lancar menghafalkannya karena kurang persiapan untuk menghafal atau

bahkan masi terlihat beberapa siswa yang mengerjakan PR di kelas. Siswa juga sering menunda-nunda kegiatan, seperti yang seharusnya belajar malah bermain dengan teman-temannya, dan ketika waktu untuk mengurus keperluan pribadi seperti mencuci baju malah dibuat istirahat.

Menurut Ferrari dkk, (1995) mengatakan bahwa siswa yang cenderung melakukan prokrastinasi umumnya ditandai dengan adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 158-159). Dalam hal ini, siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo cenderung melakukan prokrastinasi akademik, yang ditandai dengan adanya ketidakdisiplinan dalam pemanfaatan waktu untuk memulai atau menyelesaikan tugas, yang berdampak pada terlewatnya waktu untuk hasil pengerjaan tugas secara optimal. siswa menggunakan waktu yang tersedia untuk mengerjakan kegiatan lain yang lebih menyenangkan, padahal siswa menyadari bahwa ada tugas yang lebih penting untuk diselesaikan sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*, dalam menjalankan program pendidikan, tidak hanya fokus pada kewajiban belajar tapi juga aktivitas untuk mengurus kebutuhan pribadinya. Sehingga untuk dapat belajar dengan baik, dibutuhkan kesiapan siswa dalam menjalankan program pendidikan. Siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan akan mengalami banyak konflik dan fokus

yang dihadapi bukan lagi masalah akademik, namun masalah-masalah lain diluar akademiknya.

Kesulitan terjadi jika terdapat hal yang berpengaruh negatif, atau diprediksi akan berpengaruh negatif pada kepedulian seseorang (Stoltz, 2008: 9). Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar. Pada penelitian ini yaitu siswa yang mengikuti program pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo untuk menjalankan program belajar yang disertai dengan tanggung jawab selama menjalankan program pendidikan disekolah.

Tanggung jawab selama menjalani program pendidikan, terlihat pada penuntasan tugas yang ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga mereka menjalankan proses belajar, disertai tanggung jawab dalam perbuatan dan tingkah laku yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban sebagai seorang siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. Selain itu, Stoltz (2004: 150) mengungkapkan tanggung jawab termasuk dalam salah satu dimensi *adversity quotient* yaitu *ownership* merupakan pengakuan terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tanggung jawab dan kesulitan.

Menurut Stoltz (2008: 8), kesulitan yaitu kesulitan yang berasal dari dalam diri individu (kondisi batin, fisik, mental, emosi, yang menyebabkan kesulitan), serta kesulitan dari luar (segala sesuatu yang terjadi dari luar diri, yang menyebabkan kita merasa kesulitan). Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat dan

bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, berorientasi masa depan, dan disiplin. Sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* rendah adalah individu yang pesimis, berpikir dan bertindak tidak kreatif, tidak mengambil resiko, menyalahkan orang lain, lari dari masalah yang dihadapi, tidak berorientasi pada masa depan, dan menghindari tantangan (Stoltz, 2000: 143).

Adversity quotient merupakan salah satu konsep psikologis tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Paul Stoltz yang berintikan sejauh mana kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut (Stoltz, 2004: 8). Individu yang terus berjuang dalam situasi apapun akan mencapai kesuksesan. Setiap individu memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu terdapat individu yang mampu bertahan sementara individu lain gagal atau bahkan mengundurkan diri.

Pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo meliputi pendidikan berbasis akademik, asrama dan ketangguhan. Target akademik, siswa diharapkan cerdas dalam memahami ilmu pengetahuan, mengendalikan sikap, dan menentukan perilaku. Target yang diharapkan dari asrama, siswa mampu memiliki kekuatan spiritual yang baik dengan selalu melakukan sholat berjamaah tepat waktu, tadarus alqur'an, membaca dan menghafal alqur'an, dan mampu membaca teks bahasa arab. Sedangkan target ketangguhan, siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, dan meningkatkan kekuatan secara fisik dengan diberikan ekstra kulikuler beladiri dan olahraga lainnya.

Target-target yang diharapkan oleh SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo dirasa berat oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan MN, menyatakan bahwa kegiatan selama di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo sangat padat, sehingga tugas akademik belum terselesaikan, dan target hafalan belum tercapai.

Hal ini sesuai pada aspek *adversity quotient*, bahwa siswa kurang mampu menghadapi kesulitan, serta terdapat pada dimensi *control* bahwa siswa belum mampu mengendalikan diri saat menghadapi kesulitan. Sistem yang ditetapkan menjadi salah satu hambatan bagi siswa selama mengikuti proses pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, sehingga siswa harus berusaha lebih keras dalam mencapai target akademik, asrama dan ketangguhan. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi, dapat bertahan dengan tuntutan dan kesulitan yang dihadapi selama mengikuti program pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

Berdasarkan data diatas, berkaitan dengan usaha bangsa Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui jalur pendidikan nasional terutama yang mengarah pada model pendidikan terpadu. Maka masalah tersebut sangat penting diteliti agar ditemukan solusi untuk mengatasinya. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo dikarenakan sekolah tersebut telah menerapkan program pendidikan yang bernafaskan islam.

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses belajar di sekolah, tidak sedikit siswa yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan sebagainya. Begitu juga dengan siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo. Padatnya jadwal yang diterima siswa selama belajar memberikan dampak lain terhadap proses belajarnya. Setiap hari siswa dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Rutinitas yang dijalani mengakibatkan adanya tugas-tugas sekolah yang tertunda bahkan terbengkalai serta persiapan untuk belajar yang kurang karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Jika seseorang, dalam hal ini pelajar sekolah menengah pertama (SMP) mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Ghufron & Risnawita, 2014: 149). Umumnya siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo selama menjalankan program pendidikan, cenderung melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas dan menunda-nunda untuk belajar dengan berbagai alasan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus (Ghufron & Risnawita, 2014: 156).

Prokrastinasi akademik sering muncul pada pelajar dan mahasiswa, serta memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi. Menurut Ferrari, bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang akan datang (dalam Mastuti, dkk., 2006: 2).

Prokrastinasi akademik sangat sering terjadi pada siswa dan dianggap merugikan kemajuan akademis dan keberhasilan studinya. Siswa menghabiskan banyak waktu mereka baik di sekolah atau terlibat dalam kegiatan sekolah, dan lingkungan sekolah dicirikan oleh waktu terbatas. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka. (dalam Ramdhani, 2013: 136).

Selain itu pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo meliputi pendidikan berbasis akademik dan asrama. Siswa akan menjalankan proses pendidikan, disertai tanggung jawab dalam perbuatan dan tingkahlaku baik disengaja maupun tidak disengaja, baik dalam hal penuntasan tugas yang ditentukan oleh pihak sekolah maupun tanggung jawab dalam hal menjalankan tuntutan-tuntutan selama belajar di sekolah. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (dalam Sho'imah, 2010: 120).

Melihat uraian masalah dan fenomena yang terjadi terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, mengenai kesulitan dan tuntutan tugas terkait hubungan *adversity quotient* dengan perilaku prokrastinasi akademik. Maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo”.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat penelitian dilakukan di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, karena sekolah tersebut telah menerapkan konsep *Boarding School* atau sekolah asrama.
2. Subyek penelitian diberikan kepada siswa kelas VIII dan IX di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo, karena peneliti ingin mengetahui prokrastinasi akademik dengan *adversity quotient* siswa.
3. Prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan dalam konteks tugas-tugas akademik baik dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik.
4. *Adversity quotient* adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hambatan sekaligus mengubah hambatan menjadi peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, “Apakah Ada Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMP Insan Cendekia *Boarding School* Sidoarjo”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan organisasi. Serta memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang prokrastinasi akademik dan bahasan mengenai *adversity quotient*.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Siswa.

Bagi siswa SMP Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo agar mampu meminimalisir munculnya perilaku prokrastinasi akademik dengan meningkatkan kemampuan *adversity quotient*, supaya siswa dapat belajar dengan baik.

b. Bagi Guru.

Memberikan pengembangan yang lebih pada metode pengajaran untuk mencegah dan menangani perilaku prokrastinasi akademik siswa.

c. Instansi Pendidikan.

Dapat memberikan masukan yang jelas bagi instansi pendidikan yang dituju, yaitu berguna sebagai salah satu sarana untuk mengontrol pola perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, sehingga tercipta situasi lingkungan belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah.

d. Bagi Penelitian Lain.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin meneliti lebih jauh tentang prokrastinasi akademik, dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.